

#EDISI#AGUSTUS2018

SWARASILIWANGI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

SEBUAH CATATAN INSPIRATIF

Dr. Heris Hendriana, M.Pd.

METAMORFOSIS

Eli Syarifah Aeni, S.Pd, M.Hum.

MENGAJAI ISU: MERETAS HOAX MENOKOK PENGETAHUAN

Diena San Fauziya, M.Pd.

BERUBAH NAMA DAN STATUS SIAPKAH KITA?

Iis Siti Salamah Azzahra

LUKA DARA

Putri Ayu

SALAM 5000 UNTUK LITERASI

Dede Heri Pramono

DAKWAH MENGAJARIKU

Parman Supardi



SEKILAS TENTANG

SWARA SILIWANGI

Majalah Pendidikan Siliwangi merupakan wadah informasi bagi civitas academica yang memuat aspirasi dan inspirasi untuk pengembangan ilmu pendidikan dan kampus IKIP Siliwangi, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Majalah ini diterbitkan dengan tujuan sebagai lab site (laboratorium) bagi mahasiswa dalam berkarya dan mengasah diri menjadi penulis dan penyunting. Hal ini guna menunjang kekhasan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi yang bergerak di bidang penyuntingan.

Untuk mengembangkan eksistensi keberlangsungannya, Majalah Pendidikan Siliwangi bekerja sama dengan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di lingkungan IKIP Siliwangi serta pihak-pihak lain yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Majalah Pendidikan Siliwangi juga turut membangun hubungan dengan pihak-pihak lain dengan menjunjung asas mutualisme.

Untuk memenuhi target naskah terbit, Majalah Pendidikan Siliwangi menyiapkan bank naskah dari tulisan-tulisan mahasiswa, baik yang ditulis khusus, maupun dari hasil tugas-tugas terbaik dalam perkuliahan untuk kemudian diadaptasi

TIM REDAKSI SWARA SILIWANGI

Dewan Pembina :

Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd.
Dr. Hj. Euis Eti Rohaeti, M.Pd.
Dr. H. T. Effendy Suryana, M.Pd.
Dr. H. Ade Sadikin Akhyadi, M.Si.

Dewan Pengarah :

Dr. Hj. Wikanengsih, M.Pd.
Dr. Hj. Ika Mustika, M.Pd.

Pemimpin Redaksi :

Eli Syarifah Aeni, S.Pd, M.Hum

Redaktur :

Diena San Fauziya, M.Pd.

Dewan Redaksi :

Iis Siti Salamah Azzahra
Nurul Fauziah
Fathimatuz Zahra

Penyunting :

Indra Permana

Layout dan Design:

Dadan
Parman
Ernasari

Sekretariat Redaksi:

Kalellyna Meylawati Wijaya

Perpustakaan dan Dokumentasi:

Dini Sadiani Putri

Promosi :

Eulis Komalasaari

Penerbit :

Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi

Untuk pemasangan iklan, agenda kegiatan dan informasi lainnya yang ingin ditayangkan pada majalah Swara Siliwangi silahkan dapat menghubungi bagian Sekretariat Redaksi.

Visi Majalah Pendidikan Siliwangi

Majalah Pendidikan Siliwangi menjadi wadah aspirasi dan inspirasi sekaligus wahana pengembangan diri dalam bidang jurnalistik dan penyuntingan yang inovatif, profesional, dan berdaya saing nasional.

Misi Majalah Siliwangi

1. Mewadahi aspirasi dan inspirasi civitas academica IKIP Siliwangi.
2. Memberdayakan civitas academica IKIP Siliwangi menjadi jurnalis inovatif.
3. Merekam dan mendokumentasikan kegiatan program studi dan kelembagaan.
4. Menciptakan mahasiswa menjadi penyunting yang andal dan profesional.
5. Menerbitkan majalah daring yang berdaya saing nasional.
6. Membangun komunikasi dan kerja sama dengan komunitas jurnalis dan alumni.

Sasaran Program

1. Terwadahnya aspirasi dan inspirasi civitas academica IKIP Siliwangi.
2. Terciptanya jurnalis dan penyunting yang andal dan profesional.
3. Terdokumentasikannya kegiatan program studi dan kelembagaan.
4. Terjalannya komunikasi dan kerja sama dengan mitra dan alumni.



04 **METAMORFOSIS**
Eli Syarifah Aeni, S.Pd, M.Hum

05 **SEBUAH CATATAN
INSPIRATIF**
Dr. Heris Hendriana, M.Pd

07 **MENGAJI ISU: MERETAS HOAX
MENOKOK PENGETAHUAN**
Diena San Fauziya, M.Pd

09 **GURU ZAMAN MILENIAL**
Evy Susanti

11 **BERGANTI NAMA DAN STATUS
SIAPKAH KITA?**
Iis Siti Salamah Azzahra

13 **SALAM 5000
UNTUK LITERASI**
Dede Heri Pramono

14 **KAMPUSKU**

18 **GENERASI MILENIA
PENULIS SASTRA**
Nyckhen Gilang

19 **MIMPI BUKANLAH ANGAN
MELAINKAN SEBUAH TUJUAN**
Rivaldi Ramadhan

21 **LUKA DARAH**
Putri Ayu

23 **DAKWAH
MENGAJARIKU**
Parman Supardi



METAMORFOSIS

Mengapa Harus Berubah?

Tentu setiap orang akan memiliki jawaban yang berbeda. Namun, yang pasti dari pertanyaan itu kita dapat mencari dan merancang manfaat apa yang akan didapat dengan adanya perubahan tersebut. Setiap individu akan selalu mengalami proses perubahan. Tentu saja yang diharapkan adalah perubahan menuju pada perbaikan atau perkembangan. Hidup terus berjalan dan dunia semakin maju. Dengan adanya perubahan, segala sesuatu yang dulunya kita anggap sulit, kini mudah untuk dilakukan. Apalagi pada era digital sekarang, semuanya berjalan dengan sangat cepat. Baik langsung maupun tidak langsung, perubahan akan membuat seseorang harus mengubah pola pikirnya, aktivitas, dan runitas. Itu pula yang kami rasakan, sebagai bagian dari keluarga besar STKIP Siliwangi yang sekarang sudah berubah menjadi IKIP Siliwangi. Perubahan ini berpengaruh pada banyak faktor. Salah satunya tuntutan menjadi civitas academica yang berkualitas. Program-program terus digulirkan demi IKIP yang lebih maju dan jaya.



Eli Syarifah Reni

Salah satu program yang dimunculkan di Program Bahasa dan Sastra Indonesia adalah terbitnya majalah kampus yang diberi nama Majalah SWARA SILIWANGI. Sesuai dengan visi dan misinya, majalah ini menjadi wadah aspirasi serta inspirasi *civitas academica*.

Sekaligus sebagai wahana pengembangan diri dalam bidang jurnalistik dan penyuntingan yang inovatif, profesional, dan berdaya saing nasional. Semoga dengan hadirnya majalah ini dapat menampung semua aspirasi dosen dan mahasiswa. Tentu saja aspirasi yang tertuang dalam setiap rubriknya dapat menginspirasi pembacanya. Selain itu, keberadaan majalah kampus yang digagas Dekan Fakultas Bahasa, Ibu Dr. Wikanengsih, M.Pd. ini diharapkan dapat menjadi laboratorium bagi seluruh *civitas academica* dalam meningkatkan kemampuan menulis dan menyunting yang menjadi kekhasan prodi kami. Pastinya hal ini sangat membanggakan karena dengan terbitnya Majalah SWARA SILIWANGI kita semua dapat berbagi informasi, mengembangkan gagasan, bahkan belajar banyak hal. Ini merupakan perubahan yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan diri.

Rubrik ini akan semakin berwarna jika Anda, para mahasiswa dan dosen turut berperan aktif di dalamnya. Majalah ini akan menjadi rumah Anda untuk merangkai kata mengikat makna, bercengkerama dengan diksi, dan belajar berbahasa santun. Jangan sia-siakan pikiran Anda yang penuh makna tanpa ada yang membacanya. Mari kita sama-sama mengubah dunia dengan goresan pena untuk menuangkan ide-ide brilian Anda. Tunjukkan kepada dunia bahwa kami, Prodi Bahasa Indonesia selalu **ADA... ADA... ADA...**

SALAM SEMANGAT



Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd. **Rektor IKIP Siliwangi Bandung**



Perubahan STKIP Siliwangi menjadi IKIP Siliwangi merupakan salah satu cita-cita seluruh civitas academica. Berkat usaha, kerja keras, doa, dan tangan dingin para pimpinan, salah satunya Bapak Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd. yang sekarang menjabat sebagai rektor. Pria kelahiran Ciamis ini sejak 1994 sudah mulai bergabung di IKIP Siliwangi untuk berkarier dan bersama-sama dengan seluruh pimpinan, dosen, dan para staf bekerja keras dan berpikir cerdas membawa kampus tercinta ini menuju perubahan ke arah yang makin maju dan lebih baik. Beliau selalu menyampaikan bahwa kesuksesan, kebaikan, dan kemajuan sebuah lembaga bukan karena kekuatan yang dimiliki oleh satu orang, tetapi berkat dukungan dan bersatunya seluruh elemen di dalamnya.

Dengan rendah hati, ia mengakui bahwa kesuksesan dan kebesaran IKIP Siliwangi juga adalah berkat dosen-dosen baru yang memberikan energi positif membantu eksistensi dan berkontribusi melakukan pengembangan lembaga. Dari awal beliau tidak pernah berpikir muluk-muluk untuk mengemban jabatan tertinggi di IKIP Siliwangi ini. Baginya yang terpenting adalah melakukan semua pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, mengerahkan segala kemampuan, dan berupaya menyelesaikan dengan sebaik mungkin. Karier dan jabatan yang tinggi itu hanyalah bonus dari semua proses yang dilaluinya.

Sejak 2004, bapak dari sepasang putra/putri ini mulai mendapat kepercayaan penuh dari Prof. Dr. Aas yang saat itu menjabat sebagai Ketua STKIP Siliwangi untuk berkarya dan berkreasi membangun dan memajukan kampus. Banyak belajar dan memetik hikmah dari para pimpinan terdahulu, beliau pun segan untuk mencoba dan terus menggali segala kemampuannya. Selalu tidak

puas, senantiasa merasa kurang, dan haus akan ilmu-ilmu baru maka untuk mematangkan segala potensi yang ada pada dirinya, tanpa kenal lelah, beliau pun mengikuti setiap kegiatan ketua. Dari sanalah banyak hikmah dan pengalaman yang ia dapat. Salah satunya adalah ia mulai leluasa untuk membangun jejaring dengan banyak komunitas dan mulai mendapat kepercayaan dari berbagai pihak.

Putra kedua dari tiga bersaudara ini mengakui bahwa rahasia kesuksesannya adalah berkat doa dan dukungan orang tua, keluarga, serta partner kerja yang tidak pernah putus memberi motivasi dan dukungan penuh. Prinsip hidup alumni lulusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia ini adalah bahwa setiap tindakan bukan untuk diri kita sendiri. Jabatan tinggi dan penghargaan dari berbagai pihak bukanlah tujuan utama, melainkan akibat dari sebuah proses. Untuk itu, ia berpesan bahwa setiap individu harus memiliki visi pengembangan bagi kepentingan umat.

**



Tidak cukup hanya menjadi orang saleh karena ada yang lebih penting, yaitu harus menjadi orang muslim. Sebetulnya setiap kehidupan di dunia ini senantiasa berproses. Oleh karena itu, bapak rektor selalu ainul ya kin bahwa keberhasilan adalah buah dari semua pekerjaan yang dilakukan sebelumnya. Menurutnya, apa yang dihasilkan hari ini adalah akumulasi dari angan-angan dan mimpi masa lalu.

Jadi, mari gapai semua angan dan cita-cita. Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin. Waktu terus berputar, setiap orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk sukses. Oleh karena itu, mari kita belajar dan meniru prinsip hidupnya beliau berikut ini. **“Berkeadilan: setiap orang merasakan jerih payah yang telah dikerjakan”**

Tidak ada istilah manis di depan asam di belakang. Prinsip berkeadilan menjadi fokus utama dalam kepemimpinannya. Semua hasil yang didapat dan dinikmati oleh bawahannya dinilai atas dasar kinerja. Siapa yang bekerja, ia yang berhasil. Siapa yang berkarya, ia yang berjaya. Prinsip ini menjadi jaminan baginya untuk mewujudkan keadilan bahwa hasil yang terbaik diperoleh dari kerja dan upaya. Maka dari itu, untuk mengetahui proses para civitas

academica dalam berkegiatan, ia selalu terjun langsung dan memantau setiap aktivitas kampus, bahkan kalau perlu hingga malam hari.

Thinking Globally, Action Detail

Selain sebagai seorang pekerja keras, Bapak Heris biasa beliau disapa adalah seorang pemikir cermat dan selalu berusaha untuk mengikuti perkembangan ipteks. Baginya, bekerja dan berkarya itu tidak boleh setengah hati. Setiap orang harus mampu berpikir global dan bertindak detail, tetapi tentu dengan memperhatikan konteks. Angan-angan boleh setinggi langit, namun tetap harus memperhatikan kondisi. Membangun sesuatu itu harus dimulai dari apa yang dimiliki. Dengan rumus 'punya apa', 'mau apa', dan 'bagaimana caranya' maka keberhasilan otomatis ada di tangan. Hidup itu harus dinikmati dan disyukuri dengan jalan selalu *berhuznudzon* dan berani *action*.



MENKAJI ISU: MERETAS HOAX, MENOKOK PENGETAHUAN

(Pengantar Mata Kuliah Kajian Isu Global Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia)

Oleh
Diena San Fauziya



Redaktur
Majalah SWARA Siliwangi

Hoax adalah berita dahsyat yang menjadi akar pemutus kebenaran dan penyubur kesesatan. Bagaimana tidak, berita lama seringkali masih diyakini sebagai berita baru, keadaan lampau dan masih diyakini terus terjadi, informasi baru kerap diadopsi mentah-mentah, tanpa menelisik kebenaran

sesungguhnya. Tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, hoax juga muncul dalam dunia keilmuan dan kependidikan. Para akademisi yang lemah semangat dan mahasiswa yang lemah perspektif ikut-ikutan meyemarakkan isu hoax tersebut. Akademisi memiliki banyak agenda yang mungkin membuatnya tak sempat menggali informasi terkini. Sementara itu, dengan kurangnya informasi yang dimiliki, mahasiswa terkadang merasa paling benar. Mereka kritis, namun cenderung mengkritisi satu hal hanya dari satu sisi, menganggap itu paling benar tanpa mengecek kebenarannya

Era digital adalah era hoax. Berita-berita fiktif bukan lagi kisah baru. Untuk mengatasi penyebarannya yang semakin luas, upaya pencegahan dan pengobatan harus digalakan, salah satunya dengan pengkajian. Mengkaji suatu isu berarti menetaskan telur kebenaran.

Mulai tahun 2015, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Bandung (yang dulunya STKIP Siliwangi Bandung) mulai memetakan dan menerapkan mata kuliah baru, yakni Kajian Isu Global Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia.

Banyak tujuan dan kompetensi yang ditetapkan melalui mata kuliah ini, namun berkenaan dengan era digital, mata kuliah ini tentu saja menjadi salah satu jembatan guna memperkaya dan meluruskan perspektif mahasiswa atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia kependidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam kacamata global berdasarkan hasil penelitian.

Perubahan kurikulum dari masa ke masa membawa gradasi kontras bagi posisi bahasa Indonesia, baik dari segi fungsinya sebagai alat komunikasi, maupun sebagai satu bidang ilmu. Dari segi fungsinya, bahasa Indonesia sempat tergeserkan sementara ketika masa RSBI, yakni bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dalam pembelajaran, namun kemudian secepat kilat dicabut dan kembali mengusung UU No. 24 Tahun 2009 tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan menjadi fondasi kuat bagaimana bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi penting dalam komunikasi pendidikan. Selain itu, penekanan bahwa bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan pada masa Kurikulum 2013 ini seolah menjadi satu jiwa bagi ruh yang belakangan tergeser oleh era globalisasi. Perubahan ini memberikan dampak yang cukup besar bagi para civitas akademika. Di samping itu, penguatan bahasa Indonesia tidak hanya terjadi di dalam negeri saja. Naik daunnya Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi bukti kuat yang konkret bahwa isu-isu kependidikan bahasa Indonesia harus terus diikuti dan dikaji. Hasil penelitian Paryono dari Balai Bahasa Jawa Timur, tahun 2014 saja sudah 46 negara yang mempelajari bahasa Indonesia dan bahkan di beberapa negara di antaranya menjadikan sejajar bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin, Jepang, Perancis, dan Belanda sebagai bahasa asing. Dalam dunia pendidikan formal, tercatat bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di beberapa negara seperti, Australia.

Inilah Kajian Isu Global Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, selain meretas hoax, ia juga berperan dalam sebagai wahana dalam mengikuti perkembangan globalisasi sehingga mahasiswa memiliki perspektif global, berpikir integral dan mengikuti perkembangan dunia. Perspektif global memberikan banyak manfaat, di antaranya akan meningkatkan wawasan dan kesadaran akan suatu permasalahan, menambah wawasan dan memperluas pengetahuan tentang dunia, mengondisikan diri agar berpikir integral, serta melatih kepekaan dan kepedulian terhadap suatu masalah.

Geura kaluar tinu kurung batok (ayo keluar dari tempurung). Istilah itulah yang menjadi semboyan mata kuliah ini. Dunia ini luas dan banyak hal yang terjadi di dalamnya. Apa yang Anda alami dulu sudah sangat mungkin sekarang berubah. Pelajaran bahasa Indonesia yang mungkin dulu dialami sangat membosankan dan hanya mendengarkan cerita atau mengerjakan LKS sekarang tidak lagi demikian.

*

*

Geura kaluar tinu kurung batok (ayo keluar dari tempurung). Istilah itulah yang menjadi semboyan mata kuliah ini. Dunia ini luas dan banyak hal yang terjadi di dalamnya. Apa yang Anda alami dulu sudah sangat mungkin sekarang berubah. Pelajaran bahasa Indonesia yang mungkin dulu dialami sangat membosankan dan hanya mendengarkan cerita atau mengerjakan LKS sekarang tidak lagi demikian. Guru-guru bahasa Indonesia sekarang jauh sudah sangat inovatif. Pembelajaran bahasa Indonesia sekarang tidak lagi hanya di kelas dan di perpustakaan. Pembelajaran bahasa Indonesia sekarang tidak lagi hanya sebatas SPOK. Pembelajaran bahasa Indonesia sekarang tidak lagi melulu deskriptif, eksposisi, narasi, argumentasi. Lantas bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia sekarang? Gali dan kaji hasil-hasil penelitian pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia maka dengan itu Anda akan tahu betapa luas dan menariknya isu-isu penelitian pendidikan bahasa Indonesia.

Anda mahasiswa? Calon peneliti? Menganggap bahwa Cooperative Learning adalah model pembelajaran baru? Itu hoax. Itu baru bagi Anda, tapi tidak dalam dunia pendidikan! Baca dan kaji hasil-hasil penelitian. Telusurilah sejauh mungkin. Memanfaatkan jurnal-jurnal penelitian menjadi jalan tol yang lurus bagi Anda. Hanya, ingat. Ibarat makanan, Anda harus pilih menu dan bahan yang fresh. Hati-hati memilih bahan karena bisa jadi bahan Anda kadaluwarsa. Pilihlah bahan maksimal sepuluh tahun terakhir, lebih bagus lagi lima tahun terakhir.

**Mari mengkaji ilmu,
meretas hoax dan menokok pengetahuan.**

INFO

Dewasa ini telah masuk pada era revolusi industri 4.0. Era ini juga sekaligus menjadi era disrupsi: perubahan yang sangat cepat dan fundamental dengan mengubah pola tatanan lama dan menciptakan pola tatanan baru. Maka dari itu, pada era ini semua lini harus berubah, jika tidak maka punah.



Buku "Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia" menjadi salah satu buku wajib yang harus segera dibaca, diresapi, dipahami, dan diimplementasikan. Bagaimana tidak? Buku yang berisi sembilan bab ini memberikan banyak informasi mengenai berbagai macam informasi terkait perguruan tinggi dalam era disrupsi, mulai dari perubahan dalam Pendidikan tinggi Indonesia, peran perguruan tinggi, multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin, kurikulum dan metode pembelajaran: sumber perubahan disruptif menjelang seabad kemerdekaan, memperkuat kegiatan penelitian, mahasiswa dan internasionalisasi Pendidikan tinggi, dosen dan sumber daya manusia strategis Pendidikan tinggi, system keuangan dan pendanaan Pendidikan tinggi di Indonesia, sampai pada titik akhir: berhenti menyangkal-kerjakan perubahan. *DSF

GURU ZAMAN MILENIAL

Evi Susanti



Era globalisasi menuntut kita untuk terus mengembangkan beragam potensi. Tidak ada alasan bagi guru untuk berdiam diri tanpa berusaha meningkatkan kompetensi, berkarya, dan mengaplikasikan ilmu pada pelbagai bidang, khususnya pendidikan. Perubahan zaman menjadi tantangan terbesar bagi guru karena pelbagai paham dan idealisme serta kebijakan harus kita ikuti. Perkembangan teknologi dan kemajuan bidang pendidikan sangat memengaruhi potensi dan keberadaan guru untuk memiliki peran utama dalam bidang pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 bahwa guru sebagai tenaga profesional memiliki peran strategis untuk mewujudkan visi penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme.

“Guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu kognitif, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah mempunyai kematangan pribadi.”

Profesi guru adalah sebuah panggilan hati. Profesi inilah yang menjembatani guru untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat di perkuliahan dengan mempraktikkannya langsung kepada anak didiknya di sekolah demi mencerdaskan anak-anak bangsa. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap interaksi pengajaran. Tugas seorang guru, bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan juga harus dapat membentuk karakter siswa sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Kepribadian guru terletak pada moral dan integritas dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu kognitif, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah mempunyai kematangan pribadi. Dengan begitu, ia bisa melihat sesuatu secara objektif.

Guru zaman milenial dituntut untuk fleksibel dan mampu menguasai pelbagai bidang, khususnya teknologi untuk mempermudah dalam penyampaian pembelajaran. Kurikulum nasional menuntut guru lebih aktif dalam mengatur suasana kelas sehingga pembelajaran tidak membosankan. Guru pun harus dapat menjadi fasilitator yang andal dalam pembelajaran. Siswa sebagai student centre, mampu mengaplikasikan diri dalam pembelajaran. Kecanggihan teknologi bagi siswa yang hidup pada zaman milenial tentunya sudah tidak asing lagi. Karena itu, mereka sudah sangat terbiasa dan pandai mengoperasikan beragam perangkat IT. Bahkan, banyak juga yang lebih menguasai beragam program dan aplikasi komputer daripada gurunya. Sehubungan dengan hal tersebut maka guru dituntut untuk dapat mengimbangi kemampuan siswa. Kalau bisa tentu harus lebih ahli dibandingkan siswanya.

Kita wajib menjadi guru yang memiliki integritas dalam mengemban amanah. Keberadaan guru menjadi tolok ukur bagi kemajuan pendidikan. Kepribadian guru terletak pada moral dan integritas dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Semoga kita, mahasiswa lulusan IKIP Siliwangi menjadi guru yang bukan hanya pandai mengolah kata, mealinkan juga cerdas mengolah rasa. Dengan begitu, akan terjadi keberimbangan antara kognitif dan afektif. Selamat kepada IKIP Siliwangi yang lulusannya menghasilkan calon-calon guru kreatif dan inovatif. Semoga dengan adanya perubahan dari STKIP Siliwangi menjadi IKIP Siliwangi menambah semangat kami semakin bergelora.

Evi Susanti, Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan
Bahasa Indonesia Angkatan 2017



BERGANTI NAMA DAN STATUS SIAPKAH KITA?

Iis Siti Salamah Azzahra

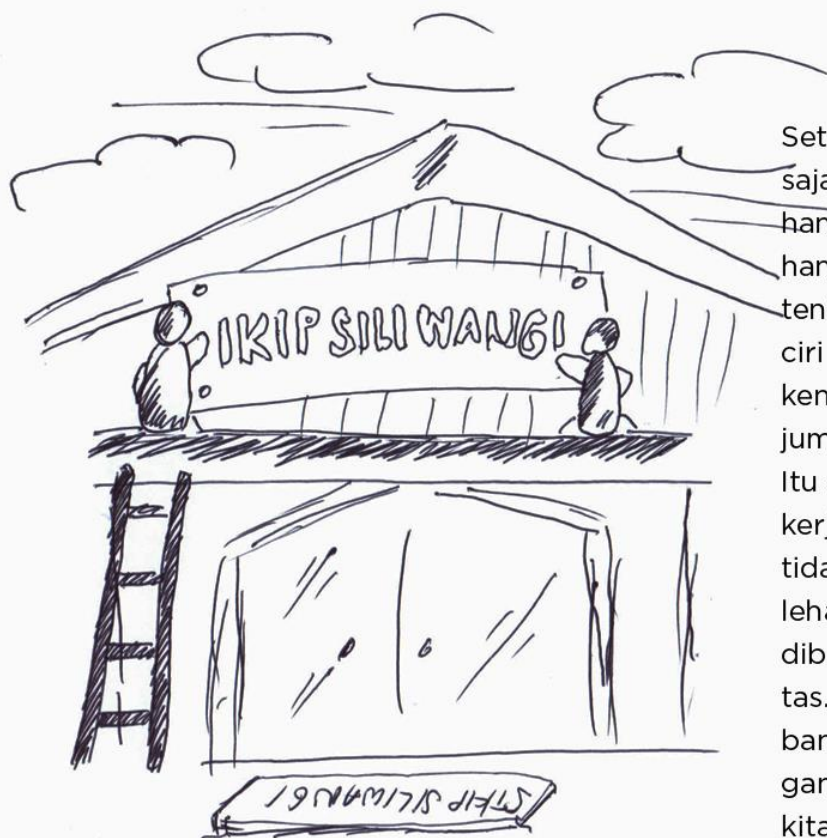
Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia
Angkatan 2014

Kita tidak lagi melihat tulisan STKIP Siliwangi terpampang di gedung terdepan kawasan kampus. Kita juga tak lagi menjumpai tulisan STKIP Siliwangi di gerbang masuk yang biasa dilewati setiap hari. Bahkan, tak akan lagi mengetikkan stkipsiliwangi.ac.id di aplikasi peramban favorit yang biasa kita gunakan saat berselancar di dunia maya. Ya, seperti kita ketahui bersama bahwa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau STKIP Siliwangi, saat ini sudah berganti nama dan status menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau kita kenal dengan nama IKIP Siliwangi. Sebagai bagian dari lembaga yang berganti nama dan status ini, ada sebuah pertanyaan yang wajib kita jawab bersama, siapkah kita?

“ Kita tentu akan dihadapkan pada aturan baru, berbagai kebijakan baru, dan yang pasti tantangan baru. Sudah siapkah kita? ”

Perubahan tentu bukan tanpa alasan. Tujuan utamanya pasti ingin berubah menjadi lebih baik. Ibarat serial televisi era 90-an kala Kotaro Minami berubah menjadi Satria Baja Hitam atau saat pasukan 5 berubah menjadi Power Ranger. Semua perubahan itu untuk menjadikan diri lebih kuat, lebih siap menghadapi apa pun. Dengan kata lain, perubahan akan selalu menuju pada kondisi yang lebih baik dan positif. STKIP berubah menjadi IKIP-pun demikian, pasti ingin menjadi lebih berjaya dari yang sebelumnya.

Anda sebagai seorang mahasiswa yang sedang menimba ilmu di kampus ini, sudah siapkah menjadi mahasiswa IKIP? Tak hanya sekadar berganti nama, tuntutan dunia pendidikan di luar sana akan berharap lebih kepada Anda. Kita dituntut untuk menjadi lebih kreatif, menghasilkan karya yang membanggakan, dan lebih banyak manfaat untuk masyarakat, khususnya di dunia pendidikan. Sepertinya alangkah lebih baiknya jika kita sejenak mengintip kehidupan kampus di luar sana yang mungkin namanya lebih bergaung. Bagaimana mereka bisa berbondong-bondong mendatangi perpustakaan untuk menghabiskan waktu senggangnya. Kita pun bisa lihat mereka memenuhi lorong-lorong gedung untuk sekadar berkumpul dan berdiskusi. Hal penting lainnya, kita bisa belajar dari kiprah mereka dalam berbagai kegiatan kependidikan.



Setelah berubah menjadi institut, tentu saja akan banyak kebijakan dan perubahan. Salah satunya yang selama ini kita hanya mengenal prodi, ke depannya tentu akan ada fakultas yang menjadi ciri khas sebuah institut. Tidak menutup kemungkinan dengan adanya fakultas, jumlah prodi pun akan semakin banyak. Itu artinya, persaingan kita dalam dunia kerja semakin ketat. Dengan begitu, tidak ada lagi alasan untuk berleha-leha. Meningkatkan kualitas diri harus diberangi dengan peningkatan kreativitas. Kita tentu akan dihadapkan pada banyak hal baru dan yang pasti tantangan yang lebih besar. Sudah siapkah kita?

Selain mahasiswa, banyak lagi bagian-bagian di kampus ini yang sudah seharusnya bergerak cepat menghadapi tantangan baru. Para dosen, perangkat administrasi, dan bagian lainnya tentu harus seirama untuk memajukan kampus tercinta ini. Semuanya dituntut untuk terus belajar dan *adaptive* terhadap perkembangan dunia pendidikan saat ini. Ketika kampus menerapkan kebijakan dengan mewajibkan beberapa kegiatan dialihkan ke online atau daring, sudah seyogyanya semua harus belajar kembali. Seluruh *stakeholder* akan berjibaku untuk menyukkseskan kegiatan-kegiatan yang ada. Bagian teknologi informasi akan bekerja keras menyiapkan infratraktur dan *flatfom* sembari migrasi segala sesuatunya menjadi nama baru. Begitupula dengan dosen, mereka pasti terus belajar dan siap menghadapi tantangan-tantangan baru. Berbagai bagian, seperti administrasi serta bagian sarana dan prasarana mempersiapkan segala sesuatunya dengan cermat demi jayanya sebuah nama baru.

Ibarat orang yang menikah, sehari setelah berubah status dari lajang menjadi berkeluarga, banyak tantangan baru. Namun, dari sanalah kita terus belajar demi sebuah keluarga yang bahagia. Apalagi bagi sebuah kampus yang melibatkan banyak pihak, tentu semakin kompleks hal yang harus dipelajari dan dipersiapkan. Jadi, sudah saatnya kita menjawab pertanyaan, siapkah kita? Mau tidak mau, kita harus siap. Semangat dengan sebuah perubahan demi sebuah nama yang terus berjaya, terus berkarya, dan terus berinovasi, nama baru itu adalah IKIP Siliwangi. Mari majukan bersama kampus kita IKIP Siliwangi!

SALAM 5.000

Untuk Literasi



Dede Heri Pramono
Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia
Angkatan 2014

istilah “literasi” sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Apalagi akhir-akhir ini sudah menjadi primadona tema dalam acara seminar pendidikan ataupun diskusi di dalam perkuliahan. Tapi sayangnya selalu berakhir dengan perdebatan kusir semata. Terlebih lagi hanya dijadikan objek permasalahan penelitian tanpa adanya solusi yang berkesinambungan. Kampus, sebagai salah satu fasilitator pendidikan harus berani dan berbuat lebih untuk literasi. Karena mereka memiliki wewenang kekuasaan yang kuat.

Tidak harus jauh, warga kampus itu sendiri saja dulu agar ada peningkatan yang nyata dalam dunia baca sebelum ke luar. Terutama bagi kampus-kampus yang masih mengalami perkembangan atau transisi. Memajukan kampus harus memajukan dulu kualitas mahasiswanya.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan gerakan “5.000 untuk Literasi”. Gerakan ini yaitu dengan cara iuran setiap mahasiswa per-bulannya sebesar Rp5.000. Katakanlah jumlah mahasiswa kampus sejumlah 1.000 mahasiswa. $5.000 \times 1.000 = \text{Rp}5.000.000$. Bila harga 1 buku misalnya seharga Rp50.000, maka $5.000.000/50.000 = 100$ buku. Itu berarti per bulan kampus bisa membeli 100 buku. Bila ini rutin dilaksanakan setiap bulan, saya pikir bisa mengisi koleksi buku-buku yang terdapat di perpustakaan kampus. Sehingga perpustakaan kampus memiliki daya tarik yang kuat bagi mahasiswanya karena koleksi buku setiap bulannya selalu baru. Lebih luasnya lagi, kampus bisa menjadi penyuplai buku kepada SMA atau Taman Baca Masyarakat (TBM) yang terdapat di sekitar kota kampus tersebut. Bisa dibayangkan, selain pelopor gerakan literasi yang nyata, nilai tambah yang didapatnya adalah eksistensi keberadaan kampus tersebut semakin tinggi. Lebih-lebih kampus yang memang sedang mengalami transisi perubahan yang membutuhkan mahasiswa setiap tahunnya.

Uang Rp5.000 setiap bulan yang dikeluarkan mahasiswa, saya pikir bukanlah menjadi beban. Kalau untuk beli kuota sebesar Rp50.000 saja kita mau, masa hanya sekedar Rp5.000 untuk gerakan yang nyata kita merasa beban. Kita bisa kalau kita mau. Kita mampu kalau kita bekerja sama dan gotong royong.

SWARA SILIWANGI..





PERPUSTAKAAN



Pemilihan Dosen Berprestasi 2018 Tingkat IV Aptisi.IV Komisariat V

Ulpah Halimatussadiyah, Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi menjadi Juara 2 Duta Perpustakaan Jawa Barat



Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IKIP Siliwangi menggelar kegiatan IKIP Siliwangi Cup (ISC), kompetisi dibidang olahraga



IKIP Siliwangi menjadi satu-satunya IKIP di Jawa Barat dan di Banten

“

Kalau sebuah bahasa dengan kesusasteraannya tidak didukung oleh tradisi membaca masyarakatnya, maka kematiannya akan segera menyusul

”

Ajip Rosidi



Menuntaskan Rindu

NYCHKEN GILANG

GENERASI MILENIA PENULIS SASTRA

Nychken Gilang Bedy S., seorang pria yang lahir 23 tahun lalu ini mempunyai minat yang besar dalam dunia pendidikan dan menulis. Titik tolak minat saya terhadap dunia pendidikan dan menulis bermula semenjak duduk di bangku SMP hingga semakin terasah di jenjang kuliah. STKIP Siliwangi Bandung yang sekarang berubah status menjadi IKIP sudah seperti Kawah Candradimuka bagi diri saya. Jika dalam cerita pewayangan Kawah Candradimuka membentuk manusia menjadi ksatria tangguh, bagi saya, Gilang (Sapaan akrab) IKIP Siliwangi Bandung telah mengasah diri saya tidak hanya sebagai pendidik, melainkan lebih jauh lagi sebagai penulis, bahkan entrepreneur.

Berkuliah sembari bekerja tak lantas membuat kuliah saya berantakan, Saya berhasil lulus tepat waktu dengan predikat cumlaude. Sekaligus saya menjadi lulusan terbaik dalam bidang aktivitas. Bukan mau membanggakan diri, tetapi itu memang kenyataan hehehe....

Setelah lulus kuliah, minat terhadap dunia pendidikan dan menulis semakin membesar. Terhitung beberapa buku berhasil dipublikasikan di antaranya:

1. Antologi Puisi "99 Mutiara Rindu"
2. Kumpulan Cerpen "Romansa Khatulistiwa" yang berhasil meraih juara ketiga tingkat Nasional.
3. Kumpulan Cerpen "Memburu Dhian" yang berkolaborasi dengan penulis "Lupus"
4. Kumpulan Cerpen "Love Pasta"
5. Novel "Menuntaskan Rindu"
6. Kumpulan Cerpen "Yellow Light"
7. Antologi Puisi "Bukan Hanya Kata Mutiara "

Selain menulis buku, saya juga terus aktif menulis di media cetak. Beberapa tulisan sempat menghiasi Pikiran Rakyat. Sebagai generasi milenia, saya pun sering menceritakan keseharian di laman pribadi Nychken.com dan channel youtubemya "Nychken Gilang" yang berisikan musikalisasi puisi.

Sekarang saya sedang menyelesaikan kuliah S2 di IKIP Siliwangi Bandung dengan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Selain itu, saya masih mengajar di SMK Wyata Dharma dan sesekali memberikan pelatihan menulis fiksi di sekolah-sekolah sekitar Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Tentu kegemaran menulis tidak ditinggalkan, saya sedang mempersiapkan novel berikutnya. Ada satu hal yang selalu saya yakini "Membaca adalah cara mengenal dunia dan menulis adalah jalan pintas termudah untuk hidup abadi."

Novel "Menuntaskan Rindu" yang merupakan salah satu karya Nychken Gilang



Rivaldi Ramadhan
Mahasiswa Nonreguler Angkatan 2016

MIMPI BUKANLAH ANGAN, MELAINKAN SEBUAH TUJUAN

Rivaldi Ramadhan, lahir di Kota Bandung 6 Maret 1994. Anak ke-2 dari pasangan Ibu Engkom Komariah dan Bapak Rahmat Effendi. Terlahir dari keluarga pebisnis membuat naluri untuk menjadi seorang pengusaha timbul secara alami, Bahkan, saat menjadi siswa sekolah dasar dia sempat berjualan kelereng dan gambar mainan kepada teman-temannya. Walaupun hasil yang didapat tidak seberapa, setidaknya keinginan untuk menjadi seorang pebisnis telah timbul sejak kecil.

Aldi, begitu sapaan teman-teman dan kerabat dekat memanggilnya. Kini, dia terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi yang dulu bernama STKIP Siliwangi. Sebelumnya, ia pernah mengenyam pendidikan Manajemen Bisnis di salah satu perguruan tinggi di Kota Bandung. Sebelum menjadi mahasiswa, dia hanyalah seorang karyawan swasta bengkel motor, travel, money changer, asuransi, dan *marketing publisher youtube*. Ia juga memiliki pengalaman menjadi seorang guru komputer dan staf struktural di salah satu sekolah dasar di kawasan Kota Bandung.

Karier berbisnisnya bermula saat menjadi seorang karyawan travel yang merangkap sebagai reseller toko pakaian milik temannya. Dari situlah, ia banyak mendapatkan relasi dan peluang untuk lebih berkembang. Mimpi-mimpi pun berkeliaran dalam pikiran. Aldi sempat berangan-angan memiliki sebuah produk dengan brand sendiri atau konveksi lengkap dengan tempat produksinya.



Berkat keyakinan dan tekad yang bulat, bermodalkan uang Rp1,5 juta hasil keuntungan yang didapat menjadi seorang reseller dan sedikit tambahan dari sebagian gajinya sebagai karyawan travel. Dia mulai membuka usaha kecilnya dengan memproduksi satu lusin T-shirt dan satu kodi tas totebag yang dibuatnya sendiri. Berkat kecerdikan melihat potensi pasar sehingga tas totebag yang diproduksi laku keras dengan keuntungan Rp5 juta per minggu. Namun, kejayaan bisnis totebagnya tidak berlangsung lama. Tren tas totebag di Kota Bandung cepat meredup. Salah satu penyebab utamanya adalah banyaknya barang tiruan dipinggiran jalan yang dijual dengan harga lebih murah karena memang kualitas jahitan dan bahannya biasa saja. Akibatnya, persaingan mulai tidak sehat karena saling menjatuhkan harga demi merekrut banyak pembeli.

Namun, ia tidak putus asa. Keuntungan yang telah didapat dari penjualan tas tersebut membuat mimpi yang terlihat jauh, kini mulai nyata adanya. Setelah dua tahun berjalan berjualan t-shirt dan tas serta menjalin kerja sama dengan beberapa mitra, akhirnya memiliki tempat produksi atau konveksi pun terwujud. Alhamdulillah sekarang telah menjadi pemilik dari perusahaan yang bernama M.H.I konveksi Bandung, Nama yang sarat akan emosional. M.H.I merupakan kepanjangan dari Mata Hati Ibu yang memiliki makna luar biasa buat saya



Sekarang produk yang dibuatnya semakin bervariasi. Ia telah memproduksi t-shirt, jaket, seragam, kemeja, tas, topi, bantal hias dll., Produknya kini telah merambah pasar internasional. Negara yang sudah menjalin kerjasama dan menerima produknya untuk dipasarkan secara lebih luas, yaitu Korea Selatan. Usahanya bisa menembus Korea, berkat dukungan dan kerjasama yang terjalin baik dengan salah satu brand distro GODGIFT yang memiliki cabang di Korea Selatan. M.H.I konveksi pun telah menjadi mitra tetap dengan beberapa sekolah di sekitar Kota Bandung. Ketekunan dan kesabaran dalam menjalankan usaha membuatnya semakin menikmati setiap perubahan. Ia berharap semoga kerja kerasnya dapat menjadi inspirasi bagi para calon pengusaha. Mari berubah, jangan takut akan perubahan. Yakinlah semua ujian akan terlewati dengan indah.

Luka Dara

Cerpen

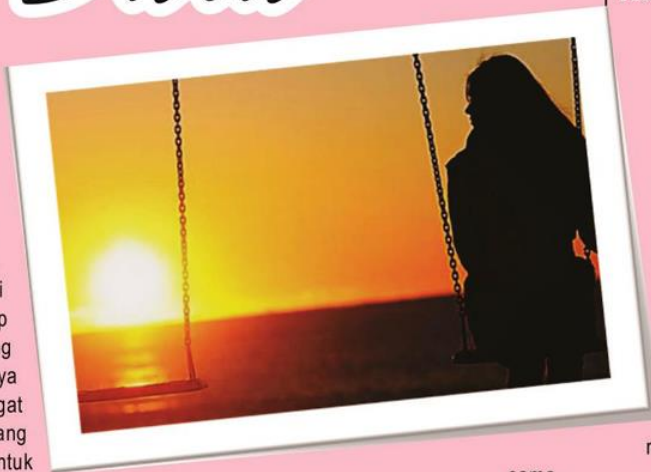
Karya : Putri Ayu

Dara merasa, tidak ada lagi seseorang yang bisa ia percayai untuk saat ini. Setelah hal yang telah dilakukan oleh sahabatnya cukup membuat ia tak percaya dan kecewa. Sejak saat itu, Dara mulai bersikap seperti biasa. Seakan Dara mencoba menutupi segala masalah yang cukup membuatnya terpuruk dan terguncang jiwanya. Padahal, di dalam hatinya terdapat rasa kecewa yang sangat mendalam kepada orang-orang terdekatnya. Walaupun ia mencoba untuk kembali bersikap seperti biasa, tetapi terkadang Dara mencuri-curi waktu untuk menyisi dari keramaian. Sesungguhnya dalam keramaian tersebut, tersimpan rasa sepi di lubuk hatinya.

Saat ini, Dara mencoba menyibukkan diri dengan mengikuti berbagai aktivitas yang menghabiskan waktunya di luar rumah. Dengan begitu, ia tak berlarut-larut teringat masalah yang menimpa keluarganya. Masalah yang dihadapi dengan sahabatnya, ia coba lupakan sejenak. Walaupun tidak dipungkiri rasa amarah selalu berkecamuk dalam hatinya ketika melihat muka dua yang ditunjukkan sahabatnya itu. Untuk saat ini, ia lebih fokus dalam beberapa kegiatan, salah satunya esku jurnalistik. Dalam esku tersebut, Dara banyak menghasilkan karya, baik puisi ataupun cerpen. Setiap minggu, karyannya tersebut selalu mejang di mading, bahkan di majalah sekolah. Kini, ia lebih banyak mencurahkan segala masalahnya dalam sebuah karya, dibandingkan harus menceritakan kepada orang-orang sekitarnya. Untuk saat ini, ia merasa belum ada seseorang yang dapat dipercayai sepenuh hati untuk dijadikan tempat mengadu segala keluh kesah ataupun masalahnya. Semenjak kejadian itu, Dara menjadi tidak mudah percaya kepada orang-orang yang mengaku sebagai sahabat. Kejadian masa lalu, cukup ia jadikan sebagai pelajaran berharga. Sebaik-baiknya sahabat, jangan terlalu diberikan kepercayaan penuh. Nyatanya sahabat itu tidak sebaik apa yang ia pikirkan. Bisa dikatakan sahabat itu justru lebih jahat daripada teman biasa.

Agaknya setiap karangan yang ia buat, baik puisi maupun cerpen sering terinspirasi dari kisahnya sendiri. Buah karyanya tersebut banyak disukai. Bahkan, tidak sedikit yang merasa penasaran terhadap setiap alur ceritanya. Pujian pun tidak henti-hentinya ia dapatkan dari guru ataupun teman-temannya. Setiap karya yang ia tulis dipublikasikan, selalu saja membuat pembaca setianya seakan turut merasakan kisahnya.

Sampai-sampai, Dara mendapatkan pengagum rahasia atas karya-karyanya. Entah siapa orangnya. Namun yang pasti, setiap puisi atau cerpen yang ia tulis terpampang di mading atau majalah, Dara selalu mendapatkan surat yang berisi ungkapan kagum kepadanya. Beberapa bait puisi romantis pun selalu terselip di celah-celah lokernya. Bahkan, terkadang surat-surat yang diterimanya banyak berisi barisan kata-kata yang seakan-akan orang tersebut menegatahui kegundahan hati Dara. Kata-kata



sama.

Sampai akhirnya, pengagum rahasia tersebut menampakkkan dirinya di penghujung senja hari itu. Saat Dara sedang bermain basket, tiba-tiba sosok laki-laki itu menghampirinya. Dara mencoba tenang, pasti inilah sosok "gaib" yang telah membuat perasaannya berbeda.

"Siapa sih sebenarnya si puitis ini?" gumam Dara dalam hati.

Sejenak Dara pun sedikit bingung dan gemetar melihat sosok tampan itu terus mendekatinya.

"Ow ternyata ini orang yang selalu membuat hidupku cukup penasaran dengan sosoknya, hmm." Gumamnya dalam hati.

Awalnya Dara pun tidak menghiraukan kehadirannya. Akan tetapi, langkahnya terasa semakin cepat menghampiri walaupun Dara telah mencoba untuk menjauh. Ternyata sosok itu adalah salah seorang siswa berprestasi di bidang olahraga sepak bola. Kelahiannya memainkan bola membuat para cewek menjerit histeris dengan aksi yang ditunjukkan ketika di lapangan. Si laki-laki gangeng itu memiliki nama panggilan, Natan.

"Hai Dara! Ada yang mau gue omongin sama lo. Bisa berhenti sebentar main basketnya?" Ujarnya membuat Dara semakin kikuk.

Pura-pura jual mahal, Dara pun agaknya tidak menghiraukan ucapan Natan yang telah berulang kali memanggilnya. Baginya, dengan mengetahui siapa sebenarnya orang misterius itu sudah cukup. Jadi, tidak perlu ada pembicaraan lebih lanjut. Merasa panggilannya tidak dihiraukan, Natan pun mengambil bola basket di tangan Dara. Ia menatap Dara dengan tajam.

"Gue tahu perasaan lo kaya gimana saat ini. *Please*, jangan pernah menyembunyikan rasa sedih lo di depan gue. Gue datang ke sini siap jadi orang yang nemenin lo kapan pun lo mau! Ngerti!" Ujarnya sambil menatap Dara.

Sementara Dara hanya terdiam sembari menatap Natan. Setelah menunggu cukup lama, bibir tipisnya itu mulai berucap.

"Apa maksudnya sih? Jangan so tahu deh!" Jawabnya ketus

**

"Kenapa sih lo pinter banget nyembunyiin sedih lo. Heran gue lihat lo yang pura-pura tenang. Seakan semua baik-baik saja. Padahal, sebenarnya lo tuh rapuh Dar. Lo rapuh Dar. So... lo butuh orang buat berbagi cerita!" Teriak Natan.

"Bukan urusan lo!" Jawabnya ketus.

"Mulai sekarang, itu urusan gue! Gue, Natan siap jadi pendengar setiap masalah-masalah lu Dar!" Ujarnya penuh semangat.

"Tapi gue, Dara enggak butuh lo hadir di hidup gue! Ngerti lo!" Ucapnya seraya berlalu.

Sejak kejadian di lapangan basket itu, Natan semakin penasaran dengan Dara dan terus mendekatinya. Segala usaha selalu dilakukan Natan untuk menghibur Dara. Memang belakangan ini, Dara mulai senang menyendiri. Melihat segala usaha yang selalu Natan lakukan untuknya, Dara pun mulai merespons setiap niat baik Natan kepadanya. Kedekatan mereka pun semakin membuat para cewek di sekolahnya cemburu. Makin hari, mereka semakin akrab. Ternyata Dara dan Natan memiliki hobi yang sama. Selain berolahraga, sepasang sejoli itu memiliki kesukaan menulis cerpen dan puisi. Mereka sering saling *sharing* mengenai puisi dan cerpen yang dibuatnya.

"Gue enggak nyangka deh cowok tampak belagu kaya lo ternyata suka nulis." Ujar Dara sambil tertawa.

"Makanya jangan tertipu oleh tampang, asal lo tahu ya gini-gini juga gue jago bikin baper para cewek satu sekolah lewat puisi-puisi gue." Jawab Natan dengan angkuh.

"Idih so paling ganteng banget sih lo!" Jawab Dara sinis.

"Lah emang kenyataannya kok. Lo mau juga gue bikin baper kaya tuh cewek-cwek di sana?" Jawabnya sambil menunjuk para cewek yang sedang berbisik seraya memandangi Natan.

"Tidak, terima kasih." Jawabnya dengan nada kesal.

Pada suatu kesempatan, Natan mengajak Dara ke rumahnya. Natan ingin memperkenalkan Dara kepada ibunya. Ibu Natan adalah salah seorang novelis hebat. Karya-karyanya pun telah dikenal pembaca setianya hingga ke luar negeri. Natan sengaja memperkenalkan Dara kepada ibunya agar Dara dapat lebih leluasa untuk saling bertukar informasi terhadap karya-karya yang telah dibuatnya. Sejak saat itu, Dara menjadi sangat dekat dengan Ibu Natan. Kini, Dara seakan mulai merasakan kembali kasih sayang tulus dan belaian penuh cinta dari tangan lembut seorang ibu. Tanpa Dara tahu, ternyata selama ini Natan sering memperlihatkan setiap karyanya, baik puisi maupun cerpen kepada ibunya. Tak segan, ibunya pun sering melontarkan pujian kepada setiap karya Dara. Terkadang Natan pun menceritakan sepeinggal kisah yang dialami oleh Dara.

"Ibu suka karya-karya yang kamu buat, terutama cerpen yang kamu tulis." Katanya sambil memegang tangan Dara.

"Terima kasih banyak tante. Dara jadi malu dipuji oleh seorang novelis hebat yang telah memiliki jam terbang luar biasa seperti ibu." Ujarnya sambil tersenyum manis.

"Ah suka lebay deh kamu nak. Tapi beneran loh cerpen-cerpen kamu yang Natan sering unjukkan ke tante sepertinya kamu memang telah memiliki bakat untuk menjadi seorang cerpenis. Ibu tidak bohong loh, ini pujian sungguhan." Ujarnya lembut.

"Tetapi saya masih perlu mendapatkan ilmu-ilmu yang lebih mendalam lagi tante mengenai cara menulis cerpen. Tentu

dengan senang hati jika tante berkenan membagi ilmu kepada saya hehehe." Jawabnya tersenyum malu.

"Tentu boleh dan tante menerima permintaanmu dengan senang hati, Dara. Makanya sering-seringlah main ke sini dong. Kalau kita lagi sama-sama punya waktu luang, yuk saling bertukar pikiran dalam hal menulis."

"Wah kalau begitu saya bisa datang setiap hari ke rumah tante." Jawabnya sambil tertawa senang.

Ibu Natan pun sering menceritakan pengalaman-pengalamannya menjadi seorang novelis. Bahkan, beliau pun sedikit bercerita tentang kisah pilu Natan yang ternyata pernah merasakan getir seperti yang dialami Dara. Tidak disangka, Natan pun pernah menjadi salah seorang korban keegoisan orang tuanya. Ibu Natan selalu merasa bersalah terhadap pengalaman pahit masa lalu yang telah ia dan suaminya berikan kepada anak



semata wayangnya. Ternyata, kejadian yang menimpa biduk rumah tangganya sangat memengaruhi psikis Natan saat itu. Akan tetapi, dibalik semua hal yang telah terjadi, Natan masih sedikit beruntung daripada Dara. Ia memiliki ibu yang bisa mengemong dan tidak memiliki sifat egois seperti suaminya. Ibu Natan sama sekali tidak ada niatan untuk membalas sikap bapaknya Natan yang telah menyakitinya. Berbeda dengan ibunya Dara yang malah membalas sikap suaminya sehingga anak menjadi korban.

Ibu Natan pun tak segan memberikan perhatian penuh serta kasih sayang kepada Dara yang sebetulnya baru ia kenal kurang lebih satu minggu yang lalu. Sejak saat itu, Dara lebih sering menghabiskan waktunya di rumah Natan bersama Ibu Natan dibandingkan di rumahnya sendiri. Bahkan, dalam waktu dekat ini, mereka bertiga bekerjasama menggarap sebuah novel yang akan segera diterbitkan. Dara pun mulai mendapatkan kembali semangat hidupnya. Natan dan ibunya telah membuat Dara kembali termotivasi untuk bangkit dari keterpurukan akibat masalah yang terjadi dalam keluarganya. Untuk saat ini, yang menjadi prioritasnya adalah membuat karya berupa puisi dan cerpen sebanyak mungkin. Mimpinya, kumpulan puisi dan cerpen tersebut dapat dibuat buku antologi cerpen atau puisi.

DAKWAH MENGAJARIKU

Puisi

Karya : Parman Supardi

Ketika aku tak mengerti, siapa dan untuk apa aku ada,
Dakwah mengajarku-
menjadi seseorang yang hidup untuk yang lain..

Ketika aku merasa lemah pada hidupku
Dakwah mengajarku-
Bagaimana berjuang, hingga menjadikanku sosok yg kuat..

Ketika dulu aku selalu menggugat Allah atas takdirnya
Dakwah mengajarku-
Menjadi hamba yang ikhlas terhadap setiap ketentuan-Nya..

Ketika aku selalu tergesa-gesa mengejar apa yang kumau,
Dakwah mengajarku-
Tentang ketekunan dan kesabaran meraih kemenangan..

Ketika dulu aku hanya bermimpi kecil dan selalu berpikir apa adanya,
Dakwah mengajarku-
Untuk berani bermimpi besar dan membuat cita-cita sebanyak mungkin..

Ketika dulu aku hanya hidup untuk diri sendiri,
Dakwah mengajarku-
Untuk bisa peduli dan peka pada keadaan orang lain..

Ketika dulu akuk tak bisa menerima keburukan orang lain atasku,
Dakwah mengajarku-
Untuk membalas keburukan dengan kebaikan..

Ketika aku merasa tak punya siapa pun yang bisa menolongku,
Dakwah mengajarku-
Tentang keyakinan bahwa Allah itu akan selalu ada bagi hamba-Nya..

Ketika dulu aku tak bisa menyentuh hati manusia,
Dakwah mengajarku tentang bahasa hati..

Yaa.. Dakwah telah mengajarku banyak hal..

Dakwah telah menempaku menjadi sosok yang lebih berarti-
Tuk hidup yang hanya sekali..

Dakwah mengajarku tentang cinta sejati..

Dakwah mengajarku tentang kekuatan-
Agar aku tak menjadi manusia yang mudah lemah dan menyerah..

Dakwah mengajarku-
menjadikan sesuatu yang tidak mungkin, menjadi mungkin..

Dakwah mengajarku tentang sebuah keikhlasan

Dakwah mengajarku-
Agar senyumku selalu tersebar di mana saja, meski hatiku sedang mendung..

Dan Dakwah mengajarku-
Bagaimana menjadikan dunia ini ada dalam gengaman tanganku.. Bukan pada hatiku..

Hingga ketika Allah memberiku kesedihan,
Aku tahu bagaimana caranya tersenyum lagi..

Dan.. Jalan Dakwah inilah yang kupilih..

Saat itu..
Kata-kata binaannya yang nyata menyelinap masuk lewat pintu hatiku,
Seraya iya pun berbisik pada telingaku...
Bukan besok.. tidak nanti.. hari ini aku janji..
Aku berubah..

Dan seketika mata kepalaku melihat mereka semua,
yang menegaskan kembali dengan pernyataan sikapnya..
kaki yang berdiri kokoh, seluruh badan mengiblat dengan pandangan tegap,
kepalan tangan yang dialiri semangat baru..
ucapan lisan yang terasa menggema.. dan sampai pd seluruh pelosok alam raya ini..

yaa.. bukan besok.. tidak nanti.. hari ini aku janji.. aku berubah..
bukan besok.. tidak nanti.. hari ini aku janji..
aku berubah..

Bandung, Mei 2018



Majalah Swara Siliwangi
bisa anda akses secara daring di
www.ikipsiliwangi.ac.id